BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Penelitian

Puskesmas Aimere adalah Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) Dinas kesehatan Kabupaten Ngada yang berlokasi di Desa Aimere Timur, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Puskesmas ini memiliki peran penting dalam menyediakan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Aimere dan sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Subjek pada studi kasus ini yaitu dua klien hipertensi dengan gangguan kecemasan. Fokus studi kasus adalah difokuskan pada penerapan terapi *Guided imagery* pada pasien hipertensi dengan gangguan kecemasan menjadi lebih rileks dan tenang. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Aimere pada tanggal 02 Juli 2025 – 04 Juli 2025. Penelitian ini dilakukan dengan penerapan terapi *Guided imagery* pada pasien hipertensi dengan gangguan kecemasan. Data diperoleh dari 2 responden yaitu Ny. L.B (43 tahun), dan Ny. Y.M (42 tahun). Dalam penerapan terapi *Guided imagery* pada pasien hipertensi dengan gangguan kecemasan dengan menggunakan kuesioner HARS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi *guided imagery* untuk menurunkan kecemasan pada pasien hipertensi di Puskesmas Aimere.

4.1.2. Karakteristik pasien

Pengkajian dilakukan dengan wawancara dan observasi. Pengkajian dilakukan tanggal 02 Juli 2025, di Puskesmas Aimere adapun hasil dari pengkajian yang dilakukan terhadap 2 klien adalah sebagai berikut

Tabel 4.1 Data Demografi Pasien hipertensi dengan kecemasan di Puskesmas Aimere Bulan Juni 2025.

Tabel 4. 1 Karakteristik Pasien

Data Pasien	Pasien 1	Pasien 2
Inisisl Pasien	Ny. LB	Tn. YM
Umur	43 Tahun	41 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Pendidikan	Diploma	SLTA
Pekerjaan	PNS	IRT
Riwayat penyakit	Hipertensi	Hipertensi
Lama penyakit yang diderita	2 Tahun	1 Tahun

Berdasarkan tabel 4.1 di atas data demografi kedua pasien berada dalam rentang usia dewasa dan masih produktif

Dari sisi pekerjaan, kedua berstatus sebagai ASN dan ibu rumah tangga dan hal ini menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam pekerjaan formal di luar rumah dan dalam rumah, baik ASN maupun IRT tetap berperan penting dalam menjalankan fungsi domestik dan pengasuhan di lingkungan keluarga.

Dalam hal pendidikan, kedua pasien memiliki latar belakang pendidikan terakhir Diploma dan SLTA. Pendidikan pada jenjang ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki kemampuan literasi dasar yang memadai, yang sangat membantu dalam memahami proses wawancara dalam kegiatan penelitian serasi pengisian kuesioner. Pada hasil pengkajian kedua pasien mempunyai riwayat penyakit hipertensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Arifin, dkk (2025) dengan judul Implementasi terapi *guided imagery* terhadap penurunan kecemasan pada pasien stroke. Faktor karakteristik pasien juga sangat mempengaruhi kondisi dan psikis seseorang. Menurut pendapat penulis bahwa gangguan kecemasan bisa di alami oleh siapa saja terutama pada pasien yang memiliki aktifitas yang tinggi.

4.1.3. Hasil Pengkajian Karakteristik pasien

Pengkajian dilakukan tanggal 02 Juli-04 Juli 2025. Hasil pengkajian yang dilakukan terhadap 2 klien adalah sebagai berikut :

a. Klien Ny.L B

Pasien tampak gelisah, bingung, pasien mengatakan cemas, kepala pusing,tidak bisa tidur, mules, buang air kecil terus menerus, napsu makan menurun, jantung berdebar dan pasien juga mengatakan, merasa khawatir akan penyakit yang dideritanya.

b. Klien Ny. YM

Pasien tampak gelisah, bingung, pusing, tidak bisa tidur, mules, buang air kecil terus menerus, wajah tampak memerah dan tegang, napsu makan menurun. klien menyatakan takut pada hal yang terburuk dan bahkan minum obat secara rutin dan teratur. Kedua pasien memiliki riwayat hipertensi sejak 1-2 tahun yang lalu dan minum obat secara teratur.

Tabel 4. 2 Penatalaksanaan Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Aimere bulan Juli 2025

Inisial Pasien	Penatalaksanaan Hipertensi	
	Farmakologi	Non Farmakologi
Pasien 1 Ny. LB	Amlodipine 5 mg	<i>Terapi Guided Imagery</i>
Pasien 2 Tn, YM	Amlodipine 5 mg	<i>Terapi Guided Imagery</i>

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa kedua pasien hipertensi yang dijadikan subjek dalam studi kasus ini mendapatkan penatalaksanaan yang sama, baik farmakologi maupun non-farmakologi yang bertujuan untuk menurunkan tekanan darah dan mengontrol gejala asma yang dialami pasien.

4.1.4. Tingkat kecemasan pada pasien hipertensi sebelum diberikan Terapi Guided Imagery di Puskesmas Aimere

Tabel 4. 3 Pengkajian fokus sebelum diberikan terapi guided imagery untuk menurunkan kecemasan pada pasien hipertensi di Puskesmas Aimere bulan Juli 2025.

Inisial Pasien	Pengkajian		
	Elemen Pengkajian	Tekanan darah dan Nadi	Tingkat kecemasan sebelum pemberian terapi guded imagery
Pasien 1	Pasien tampak gelisah, bingung, pusing, tidak bisa tidur, mules, buang air kecil terus menerus, napsu makan menurun, jantung berdebar,pasien merasa khawatir	Pasien mempunyai riwayat hipertensi kurang lebih 1 Pasien mengatakan minum obat hipertensi teratur, Tekanan darah 170/90 mmHg Nadi 90 kali/mnt	Tingkat kecemasa berat Skor 40
2	Pasien tampak gelisah, bingung, pusing, tidak bisa tidur, mules, buang air kecil terus menerus, wajah tampak memerah dan tegang, napsu makan menurun. klien menyatakan takut pada hal yang terburuk dan bahkan minum obat secara rutin dan teratur	Pasien mempunyai riwayat hipertensi sudah 1 tahun, Tekanan darah 160/100 mmHg, Nadi 92 kali/mnt	Tingkat kecemasa berat Skor 40

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diketahui hasil pengkajian fokus pada kedua pasien ditemukan keluhan pasien tampak gelisah, bingung, pusing, tidak bisa tidur, mules, buang air kecil terus menerus, napsu makan menurun. klien menyatakan takut pada hal yang terburuk. Pada pengukuran tekanan darah dan tingkat kecemasan diperoleh pasien 1 dan 2 mengalami kecemasan berat dengan skor 28-41.

Berdasarkan alisa data yang dilakukan pada pasien 1 dan 2, masalah keperawatan yang muncul adalah Ansietas yang ditandai dengan tanda dan gejala seperti adanya pasien tampak gelisah, bingung, pusing, tidak bisa tidur, mules, buang air kecil terus menerus, napsu makan menurun. klien menyatakan takut pada hal yang terburuk dan bahkan minum obat pada saat sakit saja. Intervensi keperawatan yang dilakukan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu Terapi relaksasi antara lain identifikasi penurunan tingkat energi, ketidakmampuan berkonsentrasi, atau gejala lain yang mengganggu kemampuan kognitif, Identifikasi Teknik relaksasi yang pernah efektif digunakan, Identifikasi kesediaan, kemampuan, dan penggunaan Teknik sebelumnya, Periksa ketegangan otot, frekuensi nadi, tekanan darah, dan suhu sebelum dan sesudah Latihan, Monitor respons terhadap terapi relaksasi, Berikan informasi tertulis tentang persiapan dan prosedur teknik relaksasi, Gunakan nada suara lembut dengan irama lambat dan berirama, Jelaskan tujuan, manfaat, Batasan, dan jenis relaksasi yang tersedia (mis: musik, meditasi, napas dalam, relaksasi otot progresif), Jelaskan secara rinci intervensi relaksasi yang dipilih, Anjurkan mengambil posisi nyaman, Anjurkan rileks dan merasakan sensasi relaksasi, Anjurkan sering mengulangi atau melatih Teknik yang dipilih, Demonstrasikan dan latih Teknik relaksasi (mis: napas dalam, peregangan, atau imajinasi terbimbing).

Kedua pasien hipertensi yang berkunjung ke puskesmas Aimere sering mengalami gangguan kecemasan yang dapat mempengaruhi peningkatan tekanan darah meskipun sudah diberikan terapi farmakologi. Tingkat kecemasan akan lebih memburuk bila kondisi atau penyakit yang di alami pasien tidak menalami perubahan, hal inilah yang membuat penulis ingin memberikan terapi non farmakologi berupa terapi guided imagery. Sebelum pemberian terapi guided imagery ke dua pasien yang mengalami gangguan kecemasan dengan kisaran skor 40 - 41, hal ini terlihat pada Kuesioner Skala Kecemasan Hamilton (HARS) dimana terdapat tanda dan gejala yang ditemukan di setiap 14 kelompok keluhan yang ada pada kuesioner HARS. Hal ini menandakan bahwa tanpa adanya penanganan khusus terhadap tingkat kecemasan kondisi tersebut cenderung menetap atau bahkan meningkat sampai pada kecemasan sangat berat atau panik.

Setelah diberikan intervensi berupa penerapan terapi guided imagery, terjadi penurunan tingkat kecemasan yang bertahap dan konsisten dari hari ke hari. Skor kecemasan menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, dari tingkat kecemasan berat menjadi sedang menuju kategori ringan. Penurunan ini mengindikasikan bahwa terapi guided imagery memberikan efek positif dalam membantu pasien mengelola perasaannya agar lebih tenang dan rileks. Hasil ini juga sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi non-farmakologis seperti teknik relaksasi memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan secara fisiologis maupun psikologis.

Hal ini di sejalan dengan penelitian menurut (Setyawan & Hasnah, 2020) mengatakan bahwa kecemasan pada pasien hipertensi justru memperburuk hipertensinya, oleh karena itu, pasien hipertensi yang mengalami kecemasan memerlukan perawatan yang tepat dan baik untuk mengurangi kecemasan agar hipertensinya tidak bertambah parah. Penelitian lain oleh (Arifuddin & Nur, 2018) mengatakan bahwa kecemasan pada pasien

hipertensi dapat ditangani baik secara farmakologis maupun non farmakologis, salah satu pengobatan non farmakologisnya adalah dengan *guided imagery*.

Peneliti mengasumsikan bahwa pasien yang menderita hipertensi dengan gangguan kecemasan akan lebih sulit menurunkan tekanan darah dibandingkan dengan pasien hipertensi yang tidak mengalami gangguan kecemasan dan hal ini bila dibiarkan akan berdampak buruk seperti hipertensi dapat menimbulkan beberapa penyakit seperti stroke, gagal jantung, dan gagal ginjal. Sedangkan gangguan terhadap psikologis berupa kecemasan, stres, gelisah, rasa tidak senang, tegang karena khawatir atau was-was, dan depresi.

Sebelum penerapan terapi *guided imagery* pasien cenderung belum memiliki mekanisme coping yang efektif. Oleh karena itu, pendekatan nonfarmakologis yang menggabungkan teknik relaksasi, seperti terapi *guided imagery*, diharapkan dapat mempercepat proses pemulihan pasien dengan cara yang lebih alami dan efektif.

Lebih jauh lagi, peneliti mengasumsikan bahwa sebagian besar pasien belum familiar dengan teknik relaksasi sederhana, yang sebetulnya mudah diaplikasikan dan tidak memerlukan biaya tinggi. Terapi *guided imagery*, sebagai salah satu teknik relaksasi yang terbukti efektif, memiliki potensi besar untuk mengurangi kecemasan tanpa efek samping yang berbahaya. Namun, teknik ini masih kurang dimanfaatkan dalam praktik klinis di Puskesmas Aimere, kemungkinan karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan cara pelaksanaannya di kalangan tenaga medis dan pasien.

4.1.5. Tingkat kecemasan pada pasien hipertensi sesudah diberikan Terapi *Guided Imagery* di Puskesmas Aimere

Tabel 4. 4 Pengkajian fokus sesudah diberikan terapi *guided imagery* untuk menurunkan kecemasan pada pasien hipertensi di Puskesmas Aimere Bulan Juli 2025.

Inisial Pasien	Pengkajian		
	Elemen Pengkajian	Tekanan darah dan Nadi	Tingkat kecemasan sesudah pemberian terapi <i>guded imagery</i>
Pasien 1	Pasien tampak tenang, wajah ceria, pada malam hari tidur lebih nyenyak, makan sudah 1 porsi, tidak ada lagi keluhan jantung berdebar, tidak ada rasa khawatir pada hal yang terburuk, pasien mengatakan akan melakukan terapi rekaksasi di rumah	Tekanan darah 130/90 mmHg Nadi 80 kali/mnt	Tingkat kecemasan Ringan dengan Skor 14 – 20
2	Pasien tampak tenang, tidak ada rasa khawatir dan merasa bingung, buang air kecil normal, makan 1 porsi, pasien tampak bahagia dan terlihat bahagia saat bercerita dengan anak2nya, pasien mampu menceritakan kondisi yang sedang di alaminya dan pasien mengatakan akan melakukan terapi rekaksasi di rumah	Tekanan darah : 130/60 mmHg Nadi :80 x/menit	Kecemasan Ringan Dengan skor : 14-20

Tabel 4. menjelaskan bahwa penerapan terapi *guided imagery* dilakukan secara berturut-turut selama 3 hari. Pelaksanaan teknik ini terdiri dari beberapa langkah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Hasil yang diperoleh dapat terlihat pada tabel dimana kedua pasien Ny LB dan Ny YM mengalami penurunan tingkat kecemasan dari kecemasan berat menjadi kecemasan ringan.

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut mengatakan (Synder, 2006 dalam Mbena & Wida, 2023). Bahwa hipertensi dapat ditangani baik secara farmakologis maupun non farmakologis, salah satu pengobatan non farmakologisnya adalah dengan *guided imagery*. *Guided imagery* telah menjadi pengobatan standar untuk mengurangi kecemasan dan membuat orang rileks sehingga mereka bisa rileks. Selain itu, terapi *guided imagery* bertujuan untuk menciptakan keadaan relaksasi psikologis dan fisiologis

Asumsi peneliti menyatakan bahwa efektivitas penerapan terapi *guided imagery* sangat dipengaruhi oleh penguasaan teknik oleh pasien, dan kondisi lingkungan yang mendukung, seperti suasana ugd dan ruang rawat inap yang tenang dan nyaman. Peningkatan kenyamanan pasca-relaksasi diduga dipengaruhi oleh faktor fisiologis, seperti penurunan ketegangan otot dan stres, serta faktor psikologis, yaitu pengalihan perhatian dari rasa cemas dan peningkatan rasa kontrol. Selain itu, pengalaman pasien dalam menerapkan teknik ini sangat berperan dalam keberhasilan, di mana semakin sering dan mendalam pasien mempraktikkan teknik tersebut, semakin besar penurunan kecemasan yang dialami oleh pasien.

4.1.6. Gambaran perubahan tingkat kecemasan sesudah dilakukan terapi *Guided Imagery* penilaian dengan metode HARS

Pemberian terapi *guided imagery* selama 3 hari berturut-turut menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan yang sangat signifikan pada kedua pasien yakni Ny LB dan Ny YM. Langkah awal yaitu peneliti mendemonstrasikan terapi *guided imagery* kepada responden dimana teknik ini melibatkan relaksasi dengan membayangkan hal-hal membuat perasaan atau pikiran senang dan rileks baik membayangkan indahnya lokasi atau suatu kejadian, selanjutnya responden akan melakukannya secara mandiri dan pelaksanaan ini akan diobservasi oleh peneliti. Salah satu keberhasilan terapi ini adalah didukung dengan lingkungan perawatan yang nyama, tenang dan tidak ada pengunjung yang mengganggu selama proses pemberian terapi ini berlangsung. Hasil pelaksanaan yang dilakukan peneliti berdasarkan hasil observasi pada pasien 1 dan 2 selama 3 hari pelaksanaan terapi *guided imagery*, diperoleh hasil pada hari ke-1 responden mengikuti kegiatan dengan baik, sesuai yang telah didemonstrasikan oleh peneliti dan tingkat kecemasan pada hari ke 2 adalah kecemasan sedang dengan skor 21-27. Pada hari ke-3 pasien melakukan terapi *guided dengan* baik dan benar dan menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan yaitu kecemasan ringan dengan skor 14-20.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap dua orang responden hipertensi yang mengalami kecemasan, yaitu Ny. LB dan Ny. YM, yang memenuhi kriteria inklusi dan dipilih sebagai subjek berdasarkan pendekatan studi kasus. Identitas keduanya ditampilkan dalam Tabel 4.1. Identitas Pasien. Ny. LB berusia 43 tahun dan bekerja sebagai ASN dengan tingkat pendidikan terakhir Diploma. Sedangkan Ny. YM berusia 42 tahun, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan

pendidikan akhir SLTA. Keduanya berjenis kelamin perempuan dan berdomisili di Desa Aimere Timur .

Menurut Kemenkes RI (2019), usia remaja dan lansia rentan mengalami gangguan kecemasan terutama mereka yang memiliki riwayat penyakit tertentu seperti hipertensi atau tekanan darah tinggi. Menurut (Wuryaningsih 2020) Sebagian besar kondisi kesehatan fisik berperan sebagai faktor risiko dalam timbulnya masalah kesehatan mental. Contohnya, penyakit-penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, penyakit jantung koroner, TBC, gagal ginjal kronis, peningkatan kadar asam urat dan kolesterol dalam darah, stroke, dan sebagainya. Penyakit hipertensi dan faktor- faktor psikologis yang terkait dengannya merupakan salah satu dari banyak masalah kesehatan yang dapat memicu kecemasan atau gangguan mental (Kemenkes RI, 2019).

Jenis kelamin juga memengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perbedaan hormon (seperti estrogen pada perempuan yang memengaruhi serotonin), sensitivitas emosional yang lebih tinggi, dan tekanan sosial yang lebih besar pada perempuan, yang semua ini meningkatkan risiko mereka mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan pasien dalam beberapa kondisi kesehatannya. Pasien (Ny. LB) dengan pendidikan diploma cenderung memiliki kemampuan mengakses dan memahami informasi kesehatan, sedangkan pasien (YM) dengan pendidikan SMA cenderung memiliki respon yang lebih lambat terhadap kondisi kesehatan Menurut beberapa penelitian yang mengacu pada institusi Kemenkes, seperti Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, tingkat kecemasan cenderung lebih tinggi pada individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya korelasi di mana semakin rendah pendidikan, semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami seseorang, meskipun Kemenkes

sendiri tidak memiliki data atau pernyataan langsung mengenai hal ini di situs utamanya.

Pekerjaan juga dapat menyebabkan gangguan kecemasan, perasaan cemas ini akan menjadi gangguan kecemasan atau anxiety disorders ketika penderitanya merespon situasi atau hal-hal yang dialaminya dengan perasaan takut, cemas, dan khawatir yang berlebihan, bahkan tanpa alasan yang jelas. Gangguan kecemasan ini bisa berlangsung cukup lama, sehingga berdampak pada kemampuan untuk beraktivitas sehari-hari dan kualitas hidup penderitanya.

4.2.2. Gambaran perubahan tingkat kecemasan sesudah dilakukan terapi *Guided Imagery* penilaian dengan metode HARS

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil sesudah dilakukan pengukuran tingkat kecemasan menggunakan kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS), didapatkan bahwa ke dua pasien mendapatkan penurunan tingkat kecemasan. Setelah diberikan terapi *guided imagery* pada pasien 1 awalnya Tingkat kecemasan berat dengan nilai 41 menjadi tingkat kecemasan sedang dengan nilai 16 dan sudah merasa nyaman tidak berpikiran buruk terhadap penyakit yang dideritanya, tidak tampak wajah bingung dan khawatir dan dirinya merasa percaya diri dan mengatakan nafsu makannya sudah membaik dengan jumlah porsi makan yaitu 1 porsi, pasien tampak bahagia. Pada pasien 2 pada saat pengkajian hasil yang diperoleh pasien mengalami tingkat kecemasan berat dengan skor 40 menjadi kecemasan sedang dengan skor 14 dan tidak tampak wajah gelisa, maupun bingung, pasien mengatakan ingin cepat sembuh dan segera berkumpul dengan keluarga, pasien tampak ceria dan Bahagia. Hal ini sejalan dengan teori teori menurut (Hendriana, 2016) bahwa bagi orang dengan penderita hipertensi, jika perilaku sehatdijalankan secara teratur dan menurut ketentuan- ketentuan yang benar, selainberpengaruh terhadap perbaikan derajat kesehatan, juga akan memiliki efek positif terhadap peningkatan nilai-nilai

karakter, seperti meningkatkan kedisiplinan, mengembangkan rasa percaya diri, pengendalian diri, dan rasa syukur.

Hal ini sejalan dengan penelitian , (Fawwaz et al., 2022) yang menyatakan salah satu aspek penting dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hipertensi adalah pasien mampu mengatasi gangguan kecemasannya dengan melakukan beberapa teknik relaksasi salah satunya adalah terapi relaksasi Guided Imagery, dengan melakukan terapi relaksasi ini dapat membuat pasien lebih rileks dan mampu mengontrol ketegangan dalam dirinya. Ada juga penelitian menurut (Anjelina, Ningsih, & Ovany (2022). Menyatakan bahwa kecemasan yang terjadi pada pasien hipertensi bisa di atasi dengan terapi non farmakologi yaitu terapi relaksasi terbimbing di antaranya adalah terapi guided imagery dimana pasien di bimbing untuk mengosongkan pikirannya dan berada pada suatu tempat nyaman. Faktor yang mempengaruhi pasien menalami kecemasan adalah adanya perubahan pada kondisi tubuh atau penyakit yang di alaminya seperti hipertensi.

Menurut Astutiningsih (2018) dalam Anggraeny (2021) Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami gangguan kecemasan dengan terapi non farmakologi yaitu berupa Terapi Guided Imageri, sehingga tindakan yang diberikan, kemudian terdapat perubahan perasaan yang lebih rileks pada pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi, Nurul Fitriani Olivia (2024) mengatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien dengan hipertensi setelah diberikan terapi *guided imagery*.

Peneliti berasumsi bahwa keberhasilan penerapan terapi guided imagery ini terlatak pada perawat yang memberikan intervensi keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami gangguan kecemasan, seorang perawat harus mampu dan menguasai teknik relaksasi ini dan dapat memberikan atau mendemonstrasikan terapi ini secara terus menerus sehingga pasien sendiri mampu melakukan terapi ini secara mandiri baik di puskesmas maupun di rumah.

4.2.3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Terapi Guided Imagery

1. Faktor pendukung

Keunggulan studi kasus ini adalah terapi guided imagery yang diberikan tidak membutuhkan pengeluaran biaya. Intervensi ini dapat dilakukan dengan mudah dan mandiri, pasiennya kooperatif, serta lokasi penelitian di tempat kerja sendiri.

2. Faktor Penghambat

Kekurangan dari studi kasus ini adalah lingkungan yang kurang nyaman karena dalam ruangan ada beberapa pasien sehingga membutuhkan ketenangan sehingga pasien dapat berkonsentrasi dan fokus.